

PRODUKTIVITAS PEKERJA WANITA PERAJIN TENUN IKAT DI KABUPATEN KLUNGKUNG

I Gusti Ayu Padma Dewi¹
Made Dwi Setyadhi Mustika²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: padma_dewi@rocketmail.com/ telp: +62 82236325572

ABSTRAK

Partisipasi angkatan kerja wanita merupakan langkah awal yang di perlukan untuk mencapai kesetaraan yang nyata antara wanita dan pria. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produktivitas pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis*. Hasil analisis menunjukkan variabel pendidikan, umur, pendapatan suami dan jumlah tanggungan anak secara simultan berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Secara parsial pendidikan dan jumlah tanggungan anak tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita, sedangkan umur dan pendapatan suami berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa variabel keterampilan sebagai pemoderasi pendidikan terhadap produktivitas pekerja wanita dan pemoderasi umur terhadap produktivitas pekerja wanita. Keterampilan merupakan variabel yang mampu meningkatkan produktivitas pekerja wanita.

Kata Kunci: pendidikan, umur, pendapatan suami, jumlah tanggungan anak, keterampilan dan produktivitas pekerja wanita

ABSTRACT

Female labor force participation is the first step to achieve real equality between women and men. This study aimed to analyze the productivity of female workers artisans weaving in Klungkung regency. The data used in this research is primary data. The data analysis technique that used in this research is Moderated Regression Analysis. The analysis showed the variables of education, age, husband's income and number of dependent children simultaneously affect the labor productivity of women artisans weaving in Klungkung regency. Partially education and number of dependent children does not affect the productivity of female workers, whereas the husband's income and age affect the productivity of female workers. The analysis also showed that skills as a moderating variable of education on worker productivity and moderating age of woman worker productivity. Skills are variables that can increase the productivity of female workers.

Keywords: education, age, husband's income, number of dependent children, the skills and productivity of women workers

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pariwisata merupakan sektor unggulan dalam perekonomian yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Jika ditinjau dari aspek social ekonomi, sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat,

memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah, meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan kewirausahaan dan turut mendorong pembangunan di daerah. Sektor industri merupakan salah satu sektor yang dapat dikatakan memegang peran dalam menunjang pembangunan sektor pariwisata. Pembangunan sektor industri di Bali diarahkan pada pembangunan-pembangunan industri kecil dan kerajinan, hal ini dikarenakan oleh topologi daerah itu sendiri, yang tidak mendukung untuk adanya industri besar seperti di provinsi lain (Oka dan Ardana, 2013). Oleh karena itu, saat ini provinsi Bali masih mengembangkan sektor industri khususnya sektor industri kecil hingga sektor industri menengah. Perkembangannya pun masih bergantung pada kota atau kabupaten yang menjadi titik tumpuan perkembangannya.

Menurut Olawepo dan Fatulu (2012), wanita berperan sangat besar bagi peningkatan ekonomi. Wanita sebagai salah satu sumber daya manusia di pasar tenaga kerja terutama di Indonesia mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan (Ajuzie *et al*, 2012). Dari total populasi 112 juta jumlah pekerja di Indonesia saat ini ada 43 juta pekerja wanita yang membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya, jumlah pekerja wanita sama besarnya dengan pekerja pria dan pada saat yang sama wanita juga menemukan kebebasan untuk tetap menjalankan perannya sebagai seorang Ibu (Dellasera dan Agus, 2012). Makin banyaknya kaum wanita yang bekerja pada sektor industri tentunya memiliki berbagai macam masalah, terutama dalam hal kualitas sumber daya manusia. Salah satu ukuran kualitas sumber daya manusia adalah produktivitas tenaga kerja. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi akan mempunyai tingkat

produktivitas yang lebih baik dibanding dengan sumber daya manusia yang kurang berkualitas.

Menurut Sugeng (2008) peningkatan partisipasi ibu rumah tangga yang bekerja dalam kegiatan ekonomi keluarga, dikarenakan perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Adanya kemauan ibu rumah tangga untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya. Keterlibatan wanita dalam ekonomi keluarga dapat dilihat pada sektor-sektor informal (Josephine I, 2005). Menurut Hidayat, 1987 (dalam Damongllala, 2010) menyebutkan sektor informal banyak diminati kaum wanita karena relatif fleksibel dalam waktu kerja, tidak membutuhkan modal besar, dapat menggunakan bahan setempat. Disamping itu, sektor informal dapat berjalan selaras dengan peran wanita dalam rumah tangga, sebagai istri dan ibu.

Tuntutan kehidupan sosial ekonomi saat ini menyebabkan setiap orang harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat bertahan hidup. Meningkatnya kebutuhan ekonomi di Bali membuat wanita di Bali khususnya ibu rumah tangga semakin banyak ikut membantu mencari nafkah. Sebagai masyarakat Bali yang banyak mempunyai adat istiadat dalam lingkungannya menuntut rumah tangga mengeluarkan pendapatan yang lebih dari kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga ibu rumah tangga banyak masuk ke dalam pasar kerja (Metha, 2011).

Bali terkenal dengan budaya dan identik dengan upacara-upacara keagamaan, yang mana dalam pelaksanaan upacara agama masyarakat biasanya menggunakan sarana dan prasarana pendukung, salah satunya dengan menggunakan kain tenun ikat Bali. Warisan budaya ini menyebabkan beberapa jenis kain dianggap sakral dan berhubungan erat dengan upacara-upacara keagamaan (Sukawati, 2009). Hal itulah menyebabkan tenun ikat dapat bertahan hingga saat ini. Dahulu kain tenun ikat Bali hanya digunakan oleh kalangan para bangsawan dan tetua, tetapi kini sebagian besar masyarakat Bali dapat mengenakannya baik untuk upacara kecil, menengah dan besar, untuk jalan-jalan serta acara resmi. Bahkan di dunia kerja saat ini sudah mewajibkan penggunaan tenun ikat pada karyawan serta dunia pendidikan juga sudah diwajibkan dalam penggunaan tenun ikat. Berikut ini adalah Jumlah Industri Tenun Ikat dan tenaga kerjanya di masing-masing Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Tahun 2013.

Tabel 1.
Jumlah Industri Tenun Ikat Kecil dan Menengah dan Tenaga Kerjanya di masing-masing Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Tahun 2013

No.	Kabupaten/kota	Jumlah Industri (Buah)	Tenaga Kerja (Orang)
1.	Jembrana	27	617
2.	Tabanan	1	4
3.	Badung	2	13
4.	Gianyar	9	294
5.	Klungkung	58	1109
6.	Bangli	0	0
7.	Karangasem	20	310
8.	Buleleng	5	63
9.	Denpasar	4	36
Bali		126	2446

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Provinsi Bali Direktori 2013

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Klungkung merupakan pusat industri Tenun Ikat terbesar di Provinsi Bali, dimana jumlah industri di Kabupaten Klungkung sebanyak 58 unit yang mempekerjakan 1109

orang tenaga kerja yang tersebar di seluruh kecamatan. Karena memang, salah satu kabupaten yang terkenal dengan produksi kain tenun ikat di Bali adalah Kabupaten Klungkung (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2013). Perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung banyak ditemukan pada wilayah pedesaan dan pada umumnya adalah wanita. Oleh karena Klungkung merupakan pusat industri Tenun Ikat terbesar di Provinsi Bali, maka penelitian ini mengambil tempat di Kabupaten Klungkung.

Penelitian ini menggabungkan antara konsep pendidikan, umur, pendapatan suami dan jumlah tanggungan anak. Pertama, pendidikan diasumsikan sebagai bentuk investasi yang dapat membantu meningkatkan kapasitas produksi yang menyebabkan peningkatan kualitas kerja. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dapat memberikan kontribusi langsung pada pelaksanaan tugas. Semakin tinggi pendidikan tenaga kerja maka cenderung produktivitas semakin meningkat (Sihombing, 2009). Menurut Anderson (2013) melalui pendidikan yang memadai, penduduk akan mendapat kesempatan yang baik untuk keluar dari status miskin di masa depan, karena apabila investasi pendidikan dilakukan secara merata, termasuk pada masyarakat yang berpenghasilan rendah maka masyarakat dapat bekerja dengan baik dan berkembang (Mankiw dan Weil, 1992).

Kedua, struktur umur dari tenaga kerja perempuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang dalam menghasilkan suatu produk. Umur produktif seseorang pada umumnya berkisar dari 15 hingga 64 tahun. Menurut Budhyani dan Sila (2008), penambahan umur diikuti oleh perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual. Kematangan dari perkembangan

tersebut diperlukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Semakin bertambah umur seseorang, akan semakin baik hasil kerja yang diperoleh sehingga akan menentukan produktivitas kerjanya.

Ketiga, pendapatan suami juga sebagai salah satu pengaruh wanita untuk bekerja, karena pendapatan suami dirasa kurang, keinginan untuk memperoleh pendapatan sendiri, mengisi waktu luang dan memenuhi kegiatan rumah tangga. Menurut Kaufman dan Hotchkiss (2000) bahwa rumah tangga cenderung meningkatkan kualitas standar hidup keluarganya. Keluarga dengan dua sumber pendapatan (suami dan istri bekerja) akan dirasa lebih dapat meningkatkan kualitas standar hidupnya. Keempat, jumlah tanggungan anak adalah jumlah anak yang dimiliki dan masih menjadi tanggung jawab orang tua dalam pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohaninya sehingga seseorang yang sudah berumah tangga akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kesimpulan yang tidak konsisten mengenai produktivitas pekerja wanita yang dipengaruhi oleh variabel sosial ekonomi. Sebagian penelitian menarik kesimpulan bahwa variabel sosial ekonomi berpengaruh positif pada produktivitas dan ada peneliti yang menyimpulkan bahwa variabel sosial ekonomi tidak berpengaruh pada produktivitas. Hal ini terlihat pada penelitian Wahyu, dkk (2013) yang menemukan seluruh faktor-faktor sosial ekonomi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produktivitas tenaga kerja wanita, namun secara individual hanya faktor upah/gaji, kemampuan dan motivasi yang berpengaruh

nyata terhadap produktivitas tenaga kerja wanita sedangkan usia, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, perjanjian kerja, pendapatan rumah tangga dan cuti haid, hamil, melahirkan dan menyusui secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas tenaga kerja wanita.

Penelitian yang dilakukan oleh Andari dan Aswitari (2012) menemukan variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan status perkawinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja wanita, namun secara parsial didapat bahwa umur, pengalaman kerja dan status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja wanita, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas.

Sedangkan, penelitian Pawitan (2013) menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara median produktivitas pria dengan median produktivitas wanita. Indeks produktivitas dan usia, menunjukkan hubungan yang negatif. Semakin tinggi usia pegawai maka cenderung mempunyai tingkat produktivitas yang rendah. Namun, Hasil menunjukkan bahwa untuk kasus perusahaan yang diteliti tampak bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan produktivitas pegawai. Berdasarkan hasil perhitungan penelitian tersebut berkaitan hubungan antara produktivitas dengan faktor demografi yaitu tidak ada perbedaan produktivitas antara pria dan wanita serta tidak terdapat hubungan diantara produktivitas dengan usia.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel sosial ekonomi terhadap

produktivitas dengan memasukkan variabel moderasi yaitu, keterampilan. Karena berbicara produktivitas pekerja maka mengarah dengan keterampilan seseorang. Keterampilan adalah kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga *normal skill*. Sehingga dengan adanya keterampilan dapat memperkuat produktivitas pekerja

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut: (a) apakah variabel pendidikan, umur, pendapatan suami dan jumlah tanggungan anak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung? (b) apakah keterampilan dapat memoderasi pengaruh variabel pendidikan dan umur terhadap produktivitas pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut: (a) menganalisis pengaruh variabel pendidikan, umur, pendapatan suami dan jumlah tanggungan anak terhadap produktivitas pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung, dan (b) menganalisis variabel keterampilan yang memoderasi pengaruh variabel pendidikan dan umur terhadap produktivitas pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis untuk berbagai pihak. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pengaplikasian teori yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan sarjana, khususnya yang berkaitan dengan produktivitas pekerja wanita dalam industri kecil dan menengah

seperti Teori Produksi dan Teori Produktivitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan bagi seluruh pengusaha industri kerajinan tenun ikat agar terciptanya suatu industri dengan produktivitas pekerja yang baik melalui peningkatan kesejahteraan perajin.

Penelitian ini menggunakan teori produksi dan teori produktivitas sebagai teori dasar. Teori produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang. Produksi adalah salah satu kegiatan ekonomi suatu perusahaan, sebab tanpa adanya proses produksi maka tidak akan ada barang atau jasa yang dihasilkan. Produksi diukur sebagai “tingkat hasil produksi (output) perperiode waktu” karena merupakan konsep aliran. Ada 3 aspek proses produksi antara lain kualitas barang atau jasa di hasilkan, bentuk barang atau jasa di ciptakan, dan distribusi temporal dan spasial dari barang atau jasa yang di hasilkan.

Produktivitas adalah rasio antara output dan input dari suatu proses produksi dalam periode tertentu. Input terdiri atas manajemen, tenaga kerja, biaya produksi, peralatan serta waktu, sedangkan output meliputi produksi, produk penjualan, serta pendapatan (Mangkuprawira dan Hubeis, 2007). Produktivitas merupakan salah satu ukuran paling penting dalam kinerja perekonomian. Menurut Suprihanto dalam Haryani (2002) produktivitas merupakan kemampuan seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa. Sumber-sumber ekonomi atau sering disebut faktor-faktor produksi mencakup tanah, modal, teknologi, tenaga kerja, dan bahan baku. Dalam suatu proses produksi, sumber-sumber ekonomi ini diolah untuk menghasilkan barang atau jasa. Jadi produktivitas adalah output dan input dari suatu produksi tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja yang dikemukakan Simanjuntak (1985) terdiri atas tiga bagian, yakni: (a) kualitas dan kemampuan tenaga kerja, yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, latihan motivasi kerja, etos kerja, sikap mental dan kondisi fisik tenaga kerja, (b) sarana pendukung tenaga kerja, mencakup lingkungan kerja dan kesejahteraan tenaga kerja. Lingkungan kerja meliputi keselamatan dan kesehatan kerja, sarana produksi dan teknologi, sedangkan kesejahteraan tenaga kerja tercermin dalam sistem upah dan jaminan sosial; dan (c) supra sarana yang meliputi kebijakan pemerintah, dalam teori *human capital*, peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat dilakukan melalui investasi sumberdaya manusia (SDM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan berupa jumlah industri tenun ikat, banyaknya pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, serta aspek-aspek dari sosial ekonomi yang berupa angka. Data kualitatif yang digunakan berupa penjelasan keterangan-keterangan yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar mengenai variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung yang berjumlah total 1109 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin (1990) seperti

yang diungkapkan dalam Rahyuda, dkk (2004). Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (10%)

Perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$
$$\eta = \frac{1109}{1 + (1109)(0,1)^2}$$
$$\eta = 91,72 \text{ (dibulatkan menjadi 92)}$$

Jadi, dalam perhitungan jumlah sampel diperoleh sebanyak 92 responden. Penarikan sampel menggunakan metode *non stratified random sampling* yaitu pengambilan responden secara acak tanpa mengelompokkan sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara terstruktur dan kuisisioner. Teknik wawancara terstruktur yaitu teknik untuk memperoleh informasi dan melengkapi data dengan mewawancarai pihak-pihak terkait, yaitu pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung dan menggunakan kuisisioner sebagai instrumen. Teknik analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) dipilih karena teknik ini dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Sebelum melakukan MRA, perlu melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, karena data harus lolos uji asumsi klasik sebelum melakukan MRA. Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar

memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi. Untuk mengetahui apakah pendidikan dan umur memoderasi hubungan produktivitas pekerja wanita maka digunakan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 * X_5 + \beta_6 X_2 * X_5 + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Produktivitas Pekerja Wanita
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- X_1 = Pendidikan
- X_2 = Umur
- X_3 = Pendapatan Suami
- X_4 = Jumlah Tanggungan Anak
- X_5 = Keterampilan
- e = Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan deviasi standar. Tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini. Variabel Pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 1,00 yang artinya variabel pendidikan terendah adalah tidak pernah sekolah dan nilai maksimum sebesar 6,00 dimaksud variabel pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi. Jadi nilai rata-rata untuk variabel pendidikan pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung sebesar 3,18 berarti rata-rata pendidikan pekerja wanita perajin tenun ikat yang menjadi responden penelitian ini adalah tamatan Sekolah Dasar (SD).

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan (X_1)	92	1	6	3,18	0,889
Umur (X_2)	92	17	58	39,36	7,112
Pendapatan Suami (X_3)	92	0,500	3,000	1,32174	0,722910
Jumlah Tanggungan (X_4)	92	0	5	2,12	1,057
Keterampilan (X_5)	92	0	1	0,62	0,488
$X_1 * X_5$	92	0	5	1,96	1,690
$X_2 * X_5$	92	0	55	24,17	19,866
Produktivitas Pekerja Wanita (Y)	92	4	20	11,45	3,375

Sumber: Data primer kuisisioner diolah, 2015

Variabel Umur memiliki nilai minimum sebesar 17,00 yang artinya umur termuda pekerja wanita perajin tenun ikat adalah 17 tahun dan nilai maksimum sebesar 58,00 umur tertua dari pekerja wanita perajin tenun ikat yaitu 58 tahun. Jadi nilai rata-rata untuk variabel umur pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung adalah 39,36 atau 39 tahun.

Variabel Pendapatan Suami memiliki nilai minimum atau terendah sebesar 0,500 yang dimaksud 500.000 rupiah, nilai maksimum sebesar 3,000 atau disebut tertinggi 3.000.000 rupiah. Jadi nilai rata-rata untuk variabel pendapatan suami pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung adalah sebesar 1.321.740 rupiah.

Variabel Jumlah Tanggungan Anak memiliki nilai minimum sebesar 0 artinya pekerja wanita perajin tenun ikat ada yang tidak memiliki tanggungan anak, nilai maksimum sebesar 5,00 dimaksud jumlah tanggungan anak terbanyak yang dimiliki pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung adalah 5 orang. Jadi nilai rata-rata untuk variabel jumlah tanggungan anak adalah sebesar 2,12 atau 2 orang.

Variabel Keterampilan memiliki nilai minimum sebesar 0 yang berarti tidak terampil dan nilai maksimum sebesar 1,00 atau disebut terampil. Jadi nilai rata-rata untuk variabel keterampilan adalah sebesar 0,62 maka rata-rata pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung termasuk terampil.

Variabel produktivitas pekerja wanita terendah dapat menyelesaikan tenun ikat dalam seminggu adalah nilai minimum sebesar 4,00 atau 4 meter dan tertinggi dalam menyelesaikan tenun ikat dalam seminggu maksimum sebesar 20,00 atau 20 meter. Jadi nilai rata-rata untuk variabel produktivitas pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung adalah sebesar 11,45 meter.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan taraf signifikan 0,05 atau 5%. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa berdasarkan nilai Sig (2-tailed) (0,715) > dari taraf α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model moderasi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Gletser*. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut. Berdasarkan Tabel 3 didapatkan nilai signifikansi masing-masing variabel yang menunjukkan level sig > α (0,05) yaitu 0,547 untuk pendidikan (X_1), 0,690 untuk umur (X_2), 0,071 untuk pendapatan suami (X_3), 0,457 untuk

jumlah tanggungan anak (X_4) dan 0,643 untuk keterampilan (X_5). Ini berarti model regresi dalam penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas.

Tabel 3.
Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	1,408	0,275		5,116	0,000
Pendidikan (X_1)	-0,099	0,163	-0,066	-0,604	0,547
Umur (X_2)	0,058	0,145	0,045	0,400	0,690
Pendapatan Suami (X_3)	-0,336	0,184	-0,204	-1,830	0,071
Jumlah Tanggungan (X_4)	-0,097	0,130	-0,082	-0,747	0,457
Keterampilan (X_5)	0,399	0,859	0,067	0,465	0,643
$X_1 * X_5$	-0,146	0,278	-0,065	-0,525	0,601
$X_2 * X_5$	-0,039	0,316	-0,016	-0,122	0,903

Sumber: Data primer kuisioner diolah, 2015

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga. Hasil perhitungan *Moderated Regression Analysis* pada penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4.
Moderated Regression Analysis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	19,058	3,764		5,063	0,000
Pendidikan (X_1)	-0,783	0,503	-0,206	-1,558	0,123
Umur (X_2)	-0,178	0,067	-0,376	-2,644	0,010
Pendapatan Suami (X_3)	-0,773	0,348	-0,166	-2,224	0,029
Jumlah Tanggungan (X_4)	0,110	0,256	0,034	0,430	0,669
Keterampilan (X_5)	-7,046	4,306	-1,019	-1,637	0,105
$X_1 * X_5$	1,539	0,617	0,770	2,492	0,015
$X_2 * X_5$	0,168	0,078	0,986	2,137	0,035
<i>Adjusted R²</i>			0,528		
<i>F_{hitung}</i>			15,543		
<i>Sig. F_{hitung}</i>			0,000		

Sumber: Data primer kuisioner diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4 tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 19,058 - 0,783X_1 - 0,178X_2 - 0,773X_3 + 0,110X_4 - 7,046X_5 + 1,539X_1 * X_5 + 0,168X_2 * X_5 + e$$

Berdasarkan model persamaan MRA dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai koefisien β_2 sebesar -0,178 berarti jika variabel umur (X_2) bertambah sebesar 1 tahun maka akan menurunkan produktivitas pekerja wanita (Y) sebesar 0,178 meter. Nilai koefisien β_3 sebesar -0,733 berarti jika variabel pendapatan suami (X_3) bertambah sebesar 1 rupiah maka akan menurunkan produktivitas pekerja wanita (Y) sebesar 0,733 meter. Nilai koefisien β_6 sebesar 1,539, merupakan hasil perkalian variabel pendidikan (X_1) dengan keterampilan (X_5) artinya jika variabel moderasi keterampilan terhadap pendidikan naik sebesar 1 tahun maka, akan menaikkan produktivitas pekerja wanita (Y) sebesar 1,539 meter. Nilai koefisien β_7 sebesar 0,168, merupakan hasil perkalian variabel umur (X_2) dengan keterampilan (X_5) artinya jika variabel moderasi keterampilan terhadap umur naik sebesar 1 tahun maka, akan meningkatkan produktivitas pekerja wanita (Y) sebesar 0,168 meter.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji F yaitu sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai F_{hitung} sebesar 15,543. Hal ini berarti, variabel pendidikan, umur, pendapatan suami dan jumlah tanggungan anak berpengaruh serempak pada variabel produktivitas pekerja wanita pada tingkat signifikansi 5 persen. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,528 yang diketahui dari *Adjusted R Square*, ini artinya sebesar 52,8 persen variasi produktivitas pekerja wanita dipengaruhi oleh model yang dibentuk oleh pendidikan, umur, pendapatan suami dan keterampilan. Sedangkan sisanya sebesar 47,2 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model ini.

Variabel pendidikan (X_1) terhadap produktivitas pekerja wanita memiliki koefisien regresi sebesar $-1,558$ dan signifikansinya sebesar $0,123 > 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima, dimana variabel pendidikan (X_1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita. Variabel umur (X_2) terhadap produktivitas pekerja wanita memiliki koefisien regresi sebesar $-2,644$ dan signifikansinya sebesar $0,010 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak, dimana variabel umur (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita. Variabel pendapatan suami (X_3) terhadap produktivitas pekerja wanita memiliki koefisien regresi sebesar $-2,224$ dan signifikansinya sebesar $0,029 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak, dimana variabel pendapatan suami (X_3) secara parsial berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita. Variabel jumlah tanggungan anak (X_4) terhadap produktivitas pekerja wanita memiliki koefisien regresi sebesar $0,430$ dan signifikansinya sebesar $0,669 > 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima, dimana variabel jumlah tanggungan anak (X_4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita karena suami sebagai penanggungjawab segala beban biaya hidup keluarga.

Variabel interaksi antara pendidikan dan keterampilan memiliki koefisien regresi sebesar $2,492$ dan signifikasinya sebesar $0,015 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak, dimana secara parsial variabel pendidikan dan keterampilan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja wanita (Y). Variabel interaksi antara umur dan keterampilan ($X_2 * X_5$) memiliki koefisien regresi sebesar $2,137$ dan signifikasinya sebesar $0,035 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak, dimana secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pekerja wanita (Y).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maria (2012), pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja wanita. Karena produktivitas tidak sepenuhnya didorong oleh pendidikan yang tinggi, tapi lebih pada kemampuan. Dalam penelitian ini produktivitas berpengaruh negatif karena pendidikan pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung rata-rata adalah tamatan sekolah dasar (SD). Menurut mereka, pendidikan tidaklah menjadi utama karena pekerja wanita perajin tenun ikat hanyalah memanfaatkan keterampilan dan ketelatenan yang dimiliki untuk melakukan pekerjaan dengan aman, selamat dalam waktu yang cepat sehingga memperoleh hasil yang baik dalam pekerjaan yang akan mempengaruhi produktivitasnya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produktivitas pekerja wanita. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustiawan dkk (2012), umur tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas. Dalam penelitian ini umur pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung berpengaruh negatif. Secara teori, semakin bertambahnya umur maka produktivitas pekerja meningkat. Namun disisi lain, pada usia yang sudah tidak lagi produktif, fisik seseorang akan mengalami penurunan. Sehingga, umur akan berbanding terbalik dengan produktivitas.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel pendapatan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produktivitas pekerja wanita. Hasil

ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Watson *et al* (1999), bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja memiliki hubungan yang negatif dalam tingkat pendapatan atau penghasilan suami. Ini berarti jika pendapatan suami meningkat akan mengakibatkan penurunan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Perempuan yang sudah menikah merupakan tenaga kerja ekstra akan memasuki angkatan kerja bila pendapatan suami mereka mengalami penurunan karena kehilangan pekerjaan. Hal ini karena wanita yang sudah menikah merupakan kelompok pekerja sekunder yang beranggapan bahwa bekerja bukan merupakan kebutuhan primer. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi responden pekerja wanita pada industri tenun ikat untuk bekerja adalah menambah pendapatan suami.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan anak tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dkk (2015) yakni jumlah tanggungan anak bertambah mengakibatkan produktivitas tenaga kerja meningkat, sehingga pengaruhnya berpengaruh positif. Jumlah tanggungan mempunyai hubungan yang erat dengan produktivitas tenaga kerja. Jumlah tanggungan menentukan curahan jam kerja dari hasil yang dikerjakan, karena jumlah tanggungan dalam usia kerja merupakan sumber tenaga kerja maka usaha untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan bekerja akan dapat dipenuhi, dengan demikian akan meningkatkan taraf hidup. Namun dalam penelitian ini, jumlah tanggungan anak tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Hal ini dikarenakan suami sebagai penanggungjawab segala beban tanggungan biaya

hidup keluarga, jadi motivasi untuk bekerja rendah sehingga produktivitas pekerja juga rendah.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel keterampilan mampu memoderasi pengaruh pendidikan terhadap produktivitas pekerja wanita. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Adhanari (2005), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Karyawan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tampak memiliki produktivitas yang lebih tinggi pula, apalagi ditambah adanya tingkat lamanya bekerja maka akan melatih dan menambah proses belajar sehingga dapat mempengaruhi tingkat keterampilan dan kreativitas kerjanya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel keterampilan mampu memoderasi pengaruh umur terhadap produktivitas pekerja wanita. Hasil ini sesuai dengan teori yang terdapat pada pengantar ekonomi sumber daya manusia (Simanjuntak, 2001), yaitu makin bertambahnya umur seseorang akan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja seseorang yang akan dicapainya. Semakin dewasa seseorang maka keterampilan dalam bidang tertentu pada umumnya akan semakin meningkat, kekuatan fisik juga meningkat sehingga akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pekerja di sektor informal yang banyak mengandalkan kemampuan fisik akan sangat terpengaruh oleh variabel umur. Namun disisi lain, pada usia yang sudah tidak lagi produktif, keterampilan dan fisik seseorang akan mengalami penurunan. Ini sesuai kenyataan bahwa dalam umur tersebut, banyak orang yang pensiun dan secara fisik sudah kurang mampu bekerja lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Secara simultan variabel pendidikan, umur, pendapatan suami dan jumlah tanggungan anak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,528, yang berarti 52,8 persen tenaga kerja wanita yang dipengaruhi oleh model yang dibentuk dari pendidikan, umur, pendapatan suami, keterampilan dan produktivitas pekerja wanita. Sedangkan sisanya 47,2 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model ini misalnya cuti adat istiadat.

Secara Parsial variabel umur dan pendapatan suami berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita sedangkan variabel pendidikan dan jumlah tanggungan anak tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja wanita. Variabel keterampilan mampu memoderasi pendidikan terhadap produktivitas pekerja wanita dan umur terhadap produktivitas pekerja wanita. Keterampilan merupakan variabel yang mampu memperkuat produktivitas pekerja wanita.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan pada bagian sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut ini: pemerintah perlu memberikan pelatihan kepada para pekerja wanita guna meningkatkan produktivitas mereka, agar profesi sebagai penenun menjadi pekerjaan utama dan mampu membuka peluang pasar. Terciptanya peluang pasar diharapkan pemerintah dan masyarakat dapat saling besinergi agar mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan masih ada variabel-variabel lain tidak

terdapat dalam model yang mempengaruhi produktivitas pekerja wanita sebesar 47,2 persen. Pada penelitian selanjutnya disarankan agar objek penelitian diperluas dengan menambah variabel-variabel yang berkaitan pada produktivitas pekerja wanita.

REFERENSI

- Ajuzie, Henry D., Chukwemeka Alexander Mohammed., dan Danjuma Alhaji. 2012. Assesment of the Influence of Education On Women Empowerment: Implication For National Development. *European Journal Of Globalization and Development Departement Of Educational Foundation*. University of Nigeria, Nsukka. 06(1): pp:344-358.
- Andari, Uti., dan Aswitari, Luh Putu. 2012. Pengaruh Sosial Demografi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Perajin Lontar di Desa Bona, Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 1(1):h:23-31.
- Anderson, Courtney Lauren. 2013. Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration. *Seattle Journal For Social Justice*, 11(2): pp:457-522.
- Adhanari, Maria Asti. 2005. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Produktivitas Kerja Kayawan Bagian Produksi pada Maharani Handicraft di Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Budhyani, I Dewa Ayu Made dan Sila, I Nyoman. 2008. Potensi Perajin Wanita dalam Pengembangan Kerajinan Uang Kepeng di Kawasan Pariwisata Ubud Bali. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(1):h:43-55.
- Damongllala, Lena J. 2010. Peranan Wanita Dalam Usaha Di Sektor Informal Di Kecamatan Wanca Kota Manado, *Warta Wiptek*. Vol 35: h:49-52.
- Dellasera, Qory dan Agus Priyanto. 2012. Jumlah Tenaga Kerja Wanita Indonesia. http://www.kompasiana.com/www.savanaofedelweiss.com/tenaga-kerja-indonesia-bukan-komoditas_610682.html. Diakses 29 April 2015.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. 2013. Direktori perusahaan Industri Kecil dan Menengah. Denpasar.
- Haryani, Sri. 2002. *Hubungan Industrial di Indonesia*. Yogyakarta:Unit Penerbit dan Percetakan AMPYKPN.

- Gustiawan, Indra., Edi Efrita., dan Yon Jawahar. 2012. Faktor-faktor Penentu Tingkat Produktivitas Sawit (Studi Kasus Pada PT Muko Sei Kiang Estate Lalang Luak Tenaga Kerja Pemanen di Kecamatan V Koto Kabupaten Mukomuko). *Jurnal Agribis*. IV(1).
- Josephine I, Iwe. 2005. Enhancing Women's Productivity In The Library and Information Sector in Nigeria. *The Electronic Library*. 23(3): pp:319-332.
- Kaufman, Bruce E., dan Hotchkiss, Julie L. 2002. *The Economics of Labor Markets*. Orlando: The Dryden Press.
- Mangkuprawira, TB. Syafri., dan Hubeis, Aida Vitalya. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mankiw, N.G., Romer, D., dan Weil, David N. 1992. A Contribution to The Empirics of the Economic Growth. *Quarterly Journal Of Economics*, 127(2):pp:407-437.
- Maria, Siti. 2012. Faktor Pendorong Peningkatan Produktifitas Tenaga Kerja Wanita Sektor industri, Perdagangan, dan Jasa di Kalimantan Timur. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman*. 15(2): h: 55-68.
- Metha, Sandhya. 2011. Job Involvement Among Working Women. *Journal Of Multidisciplinary*. Professor dan Deputy Director, Guru Nanak Institute Of Mgt & Technology, Ludhiana. 1(2):pp:114-129.
- Oka, I.G.N.A.D., dan Ardana, Putu. 2012. Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Produktivitas Wanita Tukang Tenun Ikat Di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 3(8): h:376-383.
- Olawepo. R. A dan Fatulu, Bola. 2012. Rural Women Farmers and Food Productivity in Nigeria: An Example from Ekiti Kwara, Nigeria. *Journal Asian Social Science*. 8(10):pp:108-117.
- Pawitan G, Erwinda 2013. Produktifitas Tenaga Kerja Berdasarkan Faktor Demografi, *Jurnal Administrasi Bisnis*. 9(1):h:40-58.
- Prabowo, Andri., Suswandi, Petrus Edi., dan Badjuri. 2015. Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Jurnal ISEI Jember*. 5(1): h:1-5 .
- Rahyuda, dkk. 2004. *Buku ajar Metodologi Penelitian*. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Simanjuntak, P. J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. BPFE UI. Jakarta.
- Simanjuntak, P. J. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.

- Sihombing, Dionisius. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Produktivitas Tenaga Kerja di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara 1993-2003. *Jurnal kependudukan Indonesia*. IV(1): h:1-13
- Sugeng, Haryanto. 2008. Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus Pada Wanita Pemecaha Batu Di Puncakganak Kecamatan Tugu Trenggalek). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(2): h: 216-227.
- Sukawati, Cok Gd A. Putra. 28 Februari 2009. Membangun Bali dengan Spirit Yadnya dan Berbasis Kearifan Lokal. *Bisnis Bali*, hlm. 12.
- Wahyu, Siska Wijayanti., Anantanyu Sapja,. dan Wida, Erlyna Riptanti. 2013 .Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pada Usaha Pembuatan Baglog Jamur Kuping Di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *E-Jurnal Agrista*. 4(1).
- Watson, D., Wiese, D., Vaidya, J, & Tellegen, A. 1999. The two general activation systems of affect: Structural findings, evolutionary considerations, and psychobiological evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(5): pp: 820-838.